

PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS V SD INPRES SAMBERPASI

Hendrik Lempe Tasaik, Patma Tuasikal

PGSD Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Biak

Kata Kunci :

*Peran Guru
Kemandirian Siswa*

ABSTRACT

This study was conducted to determine the role of teachers in improving the independence of learners. The method used is descriptive qualitative, with data collection techniques questionnaire, observation, interview and documentation. This research was conducted at SD Inpres Samberpasi located in District Aimando Biak Numfor District. Research results show that teachers play an important role in the coach and form an attitude of stubbornness in the learning process, because 60% of students often cheat, while 20% sometimes and who do not cheat 0%. It thus causes the students have not been able to independently in the learning process, proved by the results of research that 60% of students have not been able to do the task independently. Therefore, teachers are required to play an important role both in determining the theme of learning, so as to build student independence to improve better learning outcomes.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran guru dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data Angket, observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan pada SD Inpres Samberpasi berlokasi di Distrik Aimando Kabupaten Biak Numfor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sangat berperan penting dalam pembina dan membentuk sikap kemandirian dalam proses pembelajaran, karena 60% siswa sering nyontek, sedangkan 20% kadang-kadang dan yang tidak melakukan nyontek 0%. Hal demikian mengakibatkan siswa belum mampu secara mandiri dalam proses belajar, dibuktikan dengan hasil penelitian bahwa 60% siswa belum mampu mengerjakan tugas secara mandiri. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk berperan penting baik dalam menentukan tema pembelajaran, sehingga mampu membangun kemandirian siswa untuk meningkatkan hasil belajar yang lebih baik.

Email penulis:

fatma.tuasikal90@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang berkualitas bergantung pada kreativitas pendidik dalam mengembangkan proses pembelajaran, sebab peserta didik yang memiliki motivasi tinggi akan membawa keberhasilan sesuai pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan peserta didik melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang oleh fasilitas yang memadai serta kreativitas pendidik yang akan berdampak pada peserta didik.

Lebih lanjut Parker (2006: hlm. 227) mengatakan kemandirian memiliki pengertian yang lebih luas dari kepercayaan diri, berkaitan dengan apa yang dilakukan. Kemandirian berkenaan dengan pribadi yang mandiri, kreatif dan mampu berdiri sendiri. Pentingnya kemandirian bagi peserta didik, dapat dilihat dari situasi kompleksitas kehidupan dewasa ini, yang secara langsung atau tidak langsung memengaruhi kehidupan peserta didik.

Pengaruh kompleksitas kehidupan terhadap peserta didik terlihat dari berbagai fenomena yang membutuhkan perhatian dunia pendidikan. Dalam konteks belajar, terlihat adanya fenomena peserta didik kurang mandiri dalam belajar, kebiasaan kurang baik yaitu tidak betah belajar lama, belajar hanya menjelang ujian, membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal-soal ujian. Hal demikian menyebabkan siswa belum mampu mandiri dalam pembelajaran, padahal jika dilihat konsep Belajar Mandiri (*Self-directed Learning*) sebenarnya berakar dari konsep pendidikan orang dewasa. Namun demikian berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan oleh para ahli seperti Garrison (1997), Schilleref (2001), dan Scheidet (2003) ternyata belajar mandiri juga cocok untuk semua tingkatan usia. Dengan kata lain, belajar mandiri sesuai jenjang sekolah baik untuk sekolah menengah maupun sekolah dasar dalam rangka meningkatkan prestasi dan kemampuan peserta didik.

Berdasarkan observasi 4 April 2017 pada Sekolah Dasar Inpres Samberpasi Distrik Aimando peneliti melihat bahwa lingkungan sosial belum terpengaruh dengan budaya luar, sesuai letak geografisnya yang berada di kepulauan yang cukup jauh dari wilayah perkotaan, dengan kondisi tersebut sangat mudah bagi guru untuk meningkatkan kemandirian belajar. Meskipun banyak faktor yang mempengaruhi peserta didik untuk mandiri dalam belajar, di antaranya faktor internal dan eksternal peserta didik, teman sebaya, genetik atau keturunan dari orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah serta sistem kehidupan di masyarakat, sebab dengan memanfaatkan kondisi lingkungan yang berbeda dari lingkungan kota mudah terpengaruh oleh budaya dari luar.

Kemampuan peserta didik dalam menyaring kondisi lingkungan yang akan berdampak negatif, maka pada kemandirian belajar peserta didik akan terbentuk dengan sendirinya sebab akan berakibat menjadi buruk apabila peserta didik tidak memiliki kemandirian dalam belajar. Ketidak mandirian ini berakibat pada rendahnya motivasi belajar peserta didik, ketidak mampuan dalam mengambil keputusan, rendahnya nilai hasil belajar serta kurang berfungsinya peserta didik dalam masyarakat.

Fenomena yang ditemukan dari hasil observasi pada tanggal 5 April 2017 di Sekolah Dasar Inpres Samberpasi Distrik Aimando bahwa pada sekolah tersebut jumlah siswa hanya berjumlah 7 orang dari kelas 1 sampai kelas 6, sehingga jumlah guru hanya 3 orang. Hal tersebut menyebabkan sangat mudah untuk menumbuhkembangkan sikap kemandirian. Namun harapan tersebut jauh dari perkiraan sebab ada beberapa peserta didik yang belum bisa bersikap mandiri dalam belajar, terlihat tidak memperhatikan penjelasan gurunya, kurang percaya diri, mengeluh ketika diberi tugas, kurang aktif dalam belajar, ketika tidak ada guru mereka lebih memilih bermain di kelas dari pada belajar sendiri. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam meningkatkan kemandirian belajarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian didasarkan karena sikap kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran masih jauh dari harapan karena budaya menyontek masih berkembang dalam lingkungan sekolah, sehingga ororientasi pada gaya belajar lama. Sehingga penelitian hanya mengarah pada dua masalah, pertama, bagaimana peran guru di Sekolah Dasar Inpres Samberpasi Distrik Aimando, kedua, bagaimana kemandirian belajar pada peserta didik kelas V tahun ajaran 2016/2017.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru Sekolah Dasar Semberpasi Distrik Aimando serta mengetahui kemandirian belajar peserta didik kelas V, sehingga manfaat dalam penelitian secara teoritis dapat menjadi sumber informasi dalam meningkatkan kemandirian sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk membantu guru dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik.

Jenis penelitian adalah kualitatif yang berlandas pada filsafat post positivisme untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2014: hlm. 9).

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Inpres Semberpasi yang berlokasi di Distrik Aimando Kabupaten Biak Numfor. Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan terhitung mulai pada tanggal 15 Maret sampai tanggal 15 April 2017. Populasi dalam penelitian adalah jumlah keseluruhan siswa SD Semberpasi yang berjumlah 5 orang. Sampel dalam penelitian adalah jumlah keseluruhan siswa, hal ini karena siswa kelas V pada sekolah tersebut hanya berjumlah 5 orang, sehingga keseluruhan dijadikan sampel.

Pengumpulan data dengan observasi, wawancara (*interview*) dan dokumentasi, sebagai langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. (Sugiono, 2014: hlm. 224). Sedangkan teknik analisa data menggunakan deskriptif untuk menghasilkan tabel frekuensi baik tabel tunggal maupun tabel silang. Data kualitatif dianalisis secara deduktif dan induktif. (Mardalis, 2009: hlm. 20-21).

LANDASAN TEORI

Kajian Peran Guru

Secara tradisional guru adalah seorang yang berdiri didepan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Guru sebagai pendidik dan pengajar anak, guru diibaratkan seperti ibu yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, hanya saja ruang lingkupnya guru berbeda, guru mendidik dan mengajar di sekolah negeri ataupun swasta.

Selain itu, menurut Noor Jamaluddin (1978: hlm. 1) Guru adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri, ditegaskan dalam Peraturan Pemerintah No 28 tahun 2010 tentang penyesuaian jabatan Guru adalah jabatan fungsional, yaitu kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak seorang PNS dalam suatu organisasi yang dalam pelaksanaan tugasnya didasarkan keahlian atau keterampilan tertentu serta bersifat mandiri.

Menindaklanjuti penjelasan di atas, Keputusan Menteri Pendidikan Guru adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah, dipertegas juga dalam Undang-undang No. 14 tahun 2005 Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Proses kegiatan belajar-mengajar tidak bisa lepas dari keberadaan guru. Tanpa adanya guru pembelajaran akan sulit dilakukan, apalagi dalam rangka pelaksanaan pendidikan formal, guru menjadi pihak yang sangat vital. Guru memiliki peran yang paling aktif dalam pelaksanaan pendidikan demi mencapai tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Guru melaksanakan pendidikan melalui kegiatan pembelajaran dengan mengajar peserta didik atau siswa.

Berdasarkan konsep dijelaskan perlu diketahui bahwa proses pembelajaran mulai perencanaan hingga evaluasi pembelajaran profesi guru memiliki banyak peran. Sardiman (2011: hlm. 143-144) menyebutkan bahwa terdapat beberapa pendapat yang menjelaskan mengenai peran-peran yang dimiliki oleh guru, antara lain adalah; Pertama Prey Katz yang menggambarkan peran guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasehat-nasehat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, dan sebagai orang yang menguasai bahan yang diajarkan. Kedua Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua. Ketiga, James W. Brown mengemukakan bahwa tugas dan peran guru antara lain menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa. Keempat, Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah tidak hanya sebagai transmitter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.

Kemandirian Belajar

Belajar bukan hanya berarti proses mengingat, akan tetapi melainkan maknanya dapat lebih luas dari makna tersebut, yakni mengalami. Hasil belajar merupakan bukan hanya menjadi suatu penguasaan pada hasil dari latihan, akan tetapi melainkan dari perubahan kelakuan. ada pula tafsiran lain tentang belajar yang menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan (Hamalik, 2007: hal. 36-37).

Definisi belajar menurut Hilgard dan Bower yakni belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang. Dan Morgan menyatakan bahwa, belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu situasi dari latihan atau pengalaman. Sedangkan menurut Gagne, belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sesudah mengalami situasi tadi. Selanjutnya, Witherington mendefinisikan pengertian belajar sebagai suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian (Purwanto, 2010: hlm. 84).

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Seseorang dalam menjalani kehidupan ini tidak pernah lepas dari cobaan dan tantangan. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada. Menurut Darmayanti (2004: hlm. 36) “kemandirian

belajar sebagai bentuk belajar yang memiliki tanggung jawab utama untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi usahanya”.

Desmita (2012: hlm. 185) menyatakan: Kemandirian adalah suatu kondisi di mana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya, serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Menurut Tirtarahardja & Sulo (2005: hlm. 50) “kemandirian dalam belajar adalah aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran”

Berdasarkan pengertian di atas, disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah kemampuan peserta didik dalam mewujudkan kehendak dan keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain. Dalam hal ini peserta didik mampu melakukan belajar sendiri atas kemauannya sendiri, dan mampu melakukan aktivitas belajar secara mandiri.

Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Menurut Babari (2012: hlm. 145) “membagi ciri-ciri ke dalam lima jenis, yaitu: (1) percaya diri, (2) mampu bekerja sendiri, (3) menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya, (4) menghargai waktu, (5) bertanggung jawab. Sedangkan Fatimah (2010:143) ciri-ciri kemandirian adalah (1). Keadaan seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, (2). Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, (3). Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, (4). Bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Tujuan Kemandirian belajar

Menurut Baumgartner (2003), ada 3 tujuan utama dari belajar secara mandiri. Tujuan tersebut terdiri dari: (1) Meningkatkan kemampuan dari pelajar untuk menjadi siswa yang dapat belajar secara mandiri, (2) Mengembangkan system belajar transformasional sebagai komponen utama dalam kemandirian belajar, (3) Mengarahkan pembelajaran emansipatoris dan perilaku sosial sebagai bagian integral dari kemandirian belajar.

Aspek-aspek Kemandirian Peserta Didik dalam Belajar

Menurut Steiberg (Desmita, 2012: hlm. 186) “membedakan karakteristik kemandirian sebagai berikut: (1) Kemandirian emosional (*emotional autonomy*), Aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional peserta didik dengan guru atau orang tuanya. (2) Kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*), Suatu kemampuan untuk membuat keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab. (3) Kemandirian nilai (*value autonomy*), Kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa merupakan suatu bentuk belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan tujuan belajar, perencanaan belajar, sumber-sumber belajar, mengevaluasi belajar, dan menentukan kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhannya sendiri. Aspek yang menunjukkan kemandirian belajar siswa dalam penelitian ini, yaitu *personal attributes*, *processes*, dan *learning context*. Selain itu, juga terdiri beberapa aspek dalam kemandirian seperti emosi, ekonomi, intelektual, dan sosial.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Menurut Thoah (Esnaeni, 2006: hlm. 40) “faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dapat di bedakan menjadi dua faktor, yakni: (1) faktor internal dan (2) faktor eksternal”. Meichenbaum (Tarmidi dan Rambe, 2010: hlm. 217) menyatakan bahwa: “Pembentukan kemandirian pada siswa ditentukan oleh dua hal. Pertama adalah sumber sosial, yaitu orang dewasa yang berada di lingkungan siswa seperti orang tua, pelatih, anggota keluarga dan guru. Sumber yang kedua adalah mempunyai kesempatan untuk melatih kemandirian belajar.”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum Lokasi Penelitian

SD Inpres Samberpasi merupakan sekolah dasar yang berada di Kelurahan Samberpasi kepulauan Distrik Aimando Kabupaten Biak Numfor Provinsi Papua, sekolah yang berstatus negeri ini berdiri pada tanggal 01 Desember 1984 dengan status kepemilikan di pegang oleh pemerintah daerah Kabupaten Biak Numfor, sekolah ini mendapat ijin SK Operasional pada tanggal 01 Januari 1990. Selain itu, letak geografis SD Inpres Samberpasi berbatasan Sebelah Barat berbatasan dengan Kampung Samberpasi, sebelah timur berbatasan dengan Hutan, Sebelah selatan berbatasan dengan Laut dan sebelah utara berbatasan dengan Hutan.

Berdasarkan data yang diperoleh guru pada SD Inpres Samberpasi Distrik Aimando berjumlah 3 orang terdiri atas guru PNS 2 orang dan guru honor orang. Sedangkan data peserta didik berjumlah 24 siswa, yang terdiri dari siswa kelas 1 sebanyak 3 orang, kelas II sebanyak 3 orang, kelas III sebanyak 3 orang, kelas IV sebanyak 3, kelas V sebanyak 5 orang, dan kelas VI sebanyak 7 orang.

Hasil Penelitian

Tahap pengumpulan data dilakukan dari responden siswa, guru dan kepala sekolah SD Inpres Samberpasi, untuk mengetahui masalah-masalah belajar, maka data yang di kembalikan oleh responden diolah dan di analisis untuk mendapatkan kesimpulan sebagai hasil penelitian.

Berdasarkan data terkumpul melalui pedoman wawancara maka dapat di lihat hasil pengumpulan data.

a. Peran Guru

Untuk melihat peran guru dalam proses pembelajaran akan dijelaskan pada tabel dibawah ini.

Tabel 1

Ketertarikan siswa terhadap tema materi pembelajaran.

No	Jawaban responden	Frekuensi (F)	Presentasi (%)
1	Selalu	3	60
2	Sering	1	20
3	Kadang-kadang	1	20
4	Tidak pernah	0	0
Jumlah		5	100

Sumber :Hasil Olah data Angket 2017

Data pada tabel 1 siswa SD Inpres Samberpasi berjumlah 5 orang sebagai responden peneliti. Menjawab pertanyaan karena tertarik dengan materi pelajaran yang diberikan sehingga dibaca sampai selesai, yang menyukai sebanyak, 60%, sering 20% dan menjawab kadang-kadang 20%.

Tabel 2

Kesempatan guru untuk bertanya pada siswa.

No	Jawaban Responden	Frekuensi (F)	Presentasi (%)
1	Selalu	3	60
2	Sering	1	20
3	Kadang-kadang	1	20
4	Tidak pernah	0	0
Jumlah		5	100

Sumber: Hasil Olah Data Angket 2017

Pada tabel 2 menunjukkan guru memberikan kesempatan bertanya pada siswa maka kesempatan tidak dipergunakan dengan baik oleh siswa karena materi pelajaran belum dipahami dengan baik. Dari data hasil analisis diatas terdapat menjawab kadang-kadang 20%, menjawab selalu 60% menjawab sering 20%.

Tabel 3

Jawaban bapak/ibu guru, yang tidak sesuai dengan apa yang dipelajari dari buku.

No	Jawaban Responden	Frekuensi (F)	Presentasi (%)
1	Selalu	3	60
2	Sering	1	20
3	Kadang-kadang	1	20
4	Tidak pernah	0	0
Jumlah		5	100

Sumber: Hasil Olah Data Angket 2017

Berdasarkan pada tabel 3 mengenai keberatan dengan jawaban bapak/ibu guru yang tidak sesuai dengan materi dalam buku bacaan. Dari data analisis tabel diatas terdapat 60% menjawab selalu, 20% menjawab sering dan menjawab kadang-kadang 20%.

b. Kemandirian Belajar Siswa

Berdasarkan hasil penelitian maka kemandirian siswa bisa diukur dari beberapa aspek antara lain:

Tabel 4

Kebiasaan menyontek dari buku serta melirik pekerjaan teman.

No	Jawaban responden	Frekuensi (F)	Presentasi (%)
1	Selalu	3	60
2	Sering	1	20
3	Kadang-kadang	1	20
4	Tidak pernah	0	0
Jumlah		5	100

Sumber: Hasil Olah Data Angket 2017

Berdasarkan tabel 4 yaitu setiap ada ulangan yang sulit, siswa mencontek dari buku serta melirik pekerjaan teman maka jawaban responden 20%, menjawab kadang-kadang 20%, menjawab sering dan 60% menjawab selalu.

Tabel 5

Kekompakan kerjasama dalam belajar kelompok

No	Jawaban responden	Frekuensi (F)	Presentasi (%)
1	Selalu	3	60
2	Sering	1	20
3	Kadang-kadang	1	20
4	Tidak pernah	0	0
Jumlah		5	100

Sumber: Hasil Olah Data Angket 2017

Data pada tabel 5 menunjukkan tugas kelompok yang diberikan oleh bapak/ ibu guru, siswa mengerjakan tugas bersama teman-teman satu kelompok. Maka responden menjawab selalu 60%, sering 20%, dan kadang-kadang atau 20%. Hal tersebut tergambar pada siswa SD Inpres Sumberpasi belum memiliki kemauan tinggi untuk belajar kelompok demi mendapatkan prestasi, serta bisa mencapai cita-cita mereka di masa depan.

Tabel 6

Ketidak mandirian dalam pembelajaran

No	Jawaban responden	Frekuensi (F)	Presentasi (%)
1	Selalu	2	40
2	Sering	2	40
3	Kadang-kadang	1	20
4	Tidak pernah	0	0
Jumlah		5	100

Sumber: Hasil Olah Data Angket 2017

Pada tabel 6 menunjukkan menjelang pelaksanaan ulangan umum semester, siswa belajar rutin selama 2 jam setiap hari di rumah responden yang menjawab selalu 40%, responden yang menjawab sering 40%, sedangkan responden menjawab kadang-kadang 20%. Sehingga berdasarkan tabel diatas guru harus berperan guna memperbaiki pola pikir siswa. Dalam menghadapi ujian semester.

Tabel 7
Partisipasi teman dalam Pembelajaran

No	Jawaban Responden	Frekuensi (F)	Presentasi (%)
1	Selalu	3	60
2	Sering	1	20
3	Kadang-kadang	1	20
4	Tidak pernah	0	0
Jumlah		5	100

Sumber: Hasil Olah Data Angket 2017

Tabel 7 menunjukkan untuk mengatasi kesulitan belajar pada mata pelajaran yang dianggap sulit, saya meminta bantuan teman-teman yang pandai untuk membantu. Untuk itu, teman-teman yang bisa membantu berdasarkan data responden menunjukkan selalu membantu 60%, sering membantu, dan menjawab kadang-kadang 20%.

Tabel 8
Kemandirian dalam mengejar ketertinggalan pelajaran

No	Jawaban responden	Frekuensi (F)	Presentasi (%)
1	Selalu	3	60
2	Sering	1	20
3	Kadang-kadang	1	20
4	Tidak pernah	0	0
Jumlah		5	100

Sumber: Hasil Olah Data Angket 2017

Tabel 8 menunjukkan ketika saya tidak masuk sekolah karena sakit, agar tidak ketinggalan pelajaran, saya meminjam buku catatan milik teman untuk disalin di rumah ketika sudah sembuh. Responden yang menjawab selalu 60%, responden menjawab sering 20%, dan responden menjawab kadang-kadang 20%. Maka, tergambar bahwa siswa SD Inpres Samberpasi memiliki keinginan yang tinggi untuk mengecap pendidikan. Motivasi ini harus di kembangkan oleh guru yang mengajar di SD Inpres Samberpasi, guna meningkatkan sumber data manusia.

Dari beberapah tabel di atas hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam meningkatkan kemandirian belajar di SD Inpres Samberpasi Distrik Aimando bahwa jumlah siswa yang di wawancarai penulis terdapat 2 orang yang memiliki kemandirian belajar. Pada

tabel diatas menunjukkan bahwa sebanyak 1 orang menjawab selalu atau 20%, dan 1 orang menjawab sering atau 20 %, 1 orang menjawab kadang-kadang atau 20%, sedangkan 2 orang responden menjawab tidak pernah atau 40%, Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa SD Inpres Samberpasi di katakana kurang termotivasi untuk sekolah.

Sejalan dengan hal itu murid pun mempunyai tugas untuk menjaga hubungan baik dengan guru maupun dengan sesama temannya dan untuk senantiasa meningkatkan keefektifan belajar bagi kepentingan dirinya sendiri. Adapun tugas tersebut ditinjau dari berbagai aspek yaitu aspek yang berhubungan dengan belajar, aspek yang berhubungan dengan bimbingan, dan aspek yang berhubungan dengan administrasi.

Selain itu, keadaan peserta didik yang mempunyai sikap yang berbeda-beda dan bermacam-macam membuat wali kelas, guru mata pelajaran, engawasi karakteristik peserta didik di SD Inpres Samberpasi Distrik Aimando. Sikap maupun perilaku peserta didik yang nampak yaitu ada beberapa peserta didik yang terlihat tidak memperhatikan penjelasan gurunya, kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapat, mengeluh ketika diberi tugas, mengganggu teman yang sedang belajar, mengobrol dengan teman sebangku saat guru menjelaskan, dan kurang aktif dalam belajar. Peserta didik yang mengalami permasalahan demikian, mendapat bimbingan dari guru dan wali kelas agar tercipta suasana yang nyaman dan tenang pada saat kegiatan proses belajar berlangsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan guru sangat berperan penting dalam pembina dan membentuk sikap kemandiran dalam proses pembelajaran, karena 60% siswa sering melakukan nyontek, sedangkan 20% kadang-kadang dan yang tidak melakukan nyontek 0%. Hal demikian mengakibatkan siswa belum mampu secara mandiri dalam proses belajar. Hal demikian terbukti juga dengan hasil penelitian bahwa 60% siswa belum mampu mengerjakan tugas secara mandiri, sehingga selalu dibantu oleh teman. Oleh sebab guru dituntut untuk bereran penting baik dalam menentukan tema pembelajaran , sehingga mampu membangun kemandirian siswa untuk meningkatkan hasil belajar yang lebih baik.

REFERENSI

- Baumgartner, L. M. (2003). Self-directed learning: A goal, process, and personal attribute. *In L. Baumgartner (Ed.), Adult learning theory: A primer*, (pp.23-28). Columbus, OH: Center on Education and Training for Employment. <http://cete.org/acve/majorpubs.asp>.
- Babari, Yohanes. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damayanti, Ervina, (2004), Psikologi Manajemen, Jakarta, Progres. Cochran*
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Esnaeni, Tri Yanar. (2005). Efektifitas layanan pembelajaran bidang Bimbingan Belajar dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas di SMP Negeri Semarang tahun Pelajaran 2004/2005. [http://Yanar Tri Esnaeni .blogspot. com2006/09/efektifitas-Layanan-Pembelajaran-Bidang-Bimbingan-Belajar](http://Yanar%20Tri%20Esnaeni.blogspot.com2006/09/efektifitas-Layanan-Pembelajaran-Bidang-Bimbingan-Belajar). Diunduh pada hari Jumat tanggal 18 September 2015, pukul 14.00 WIB.
- Fatimah, Enung. 2010. Psikologi Perkembangan (Psikologi Perkembangan. Peserta Didik). Bandung: CV Pustaka Setia.*
- Garrison, (eds) Kurnadi (1997) Akuntansi Manajemen; Bandung: Bagian Penerbitan ITB.*
- Hamalik, Oemar. (2007). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: P.T Remaja Rosdakarya

- Isjoni. (2007). *Dilema Guru Ketika Pengabdian Menuai Kritikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Jamaluddin, Noor. 1978. Pengertian guru. Jakarta. Philipus Hadjon
- Miftah Thoha. (2006). Kepemimpinan dalam Manajemen. Jakarta: Raja Grafindo
- Nurjanah, Siti. (2010). *Peran Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Kemandirian Belajar Santri*. Surakarta: UMS Unpublished.
- Oemar, Husein. (2013). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Parker, Deborah K. (2006). *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya
- Purwanto, M. Ngalm. (2010). Psikologi Pendidikan. Bandung: PT Remaja.
- Rahardjo, Susilo. dan Gudnanto. (2013). *Pemahaman Individu Teknik Nontes*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: ALFABETA.
- Scheidet. (2003). "Self Directed Learning". [Online]. Tersedia: <http://www.nwrel.org/planning/report/self-directed-learning/index.php>. [16 April 2008].
- Sardiman. (2011). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan danb Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tirtarahardja, Umar dan S. L. La Sulo. (2005). Pengantar Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tarmidi, dan Rambe A.R.R. 2010. Korelasi Antara Dukungan Sosial Orang Tua dan Self-Directed Learning pada Siswa SMA. *Jurnal Psikologi Vol. 37 No. 1 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005*,. Tentang Guru dan Dosen, Jakarta: Depdiknas..